ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGANPERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH RUMAH TANGGA DI SUNGAI MRANGGEN

Oleh :

Maritsa Rahman Ashidiqy

NIM. 6450404134

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

ABSTRAK

Maritsa Rahman Ashidiqy. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah tangga di Sungai Mranggen ".
Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I. dr. Oktia Woro K.H, M.Kes, Pembimbing II. dr. Yuni Wijayanti, M.Kes.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Perilaku Masyarakat, Membuang Sampah, Sungai

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Mranggen.

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *crossectional.* Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai yang meliputi: pengetahuan, pendidikan, pendapatan, sikap dan ketersediaan sarana. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang bertempat tinggal di sekitar sungai Mranggen, yaitu sebanyak 357 kepala keluarga. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel minimal dan menggunakan metode *proporsional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi sedangkan data sekunder dari balai Desa Mranggen. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pembuangan sampah rumah tangga berpengetahuan kurang sebesar 62,6%, tingkat pendapatan keluarga yang tergolong rendah sebesar 62,7%, tingkat pendidikan responden yang tergolong rendah sebesar 59,7%, sikap respnden yang tergolong negatif sebanyak 67,2%, responden yang tidak mempuyai sarana pembuangan sampah sebanyak 70,1%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa antara pengetahuan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai didapatkan p=0,0001 antara tingkat pendidikan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di Sungai didapatkan p = 0,0005 antara pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di Sungai didapatkan p= 0,0001 antara sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di Sungai didapatkan p= 0,0001 antara ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di Sungai didapatkan p=0,0001.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pendapatan, sikap dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat membuang sampah di sungai Mranggen.

Saran yang dianjurkan bagi masyarakat sekitar sungai Mranggen adalah menjaga kebersihan khususnya sungai, pengadaaan tempat sampah. Bagi para

kader puskesmas hendaknya secara berkala melakukan penelitian tentang pembuangan, pengolahan sampah yang benar. Bagi peneliti lain, hendaknya meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRACT

Maritsa Rahman Ashidiqy. 2009. "Analysis factors what related with behavior of society to throw house's waste in river of Mranggen'
Final Project.Departement of public Health Science Faculty of Sport Science, Semarang State University.
Counsellor: Firts Counsellor. dr. Oktia Woro KH, M.Kes, Second Counsellor. dr. Yuni Wijayanti, M.Kes.

Key Word: Factors of Behavior Society, to throw away dirt, river.

Problem studied is this research was factors what related with behavior of society to throw house's waste in river of Mranggen. The purpose the research was to identify factors what related with behavior of society to throw house' waste in river of Mranggen.

Type of the research is *explanatory research* one using crossectional approach. Independence variable were knwoledgmen, education, income, attitude and facility. The population of this research is all rank place around river infans is 357 populations. Technique of collecting data used sample minimal and proporsional random sampling method. Instrument used in this research were questionnaires and observation sheets. Prymary data was obtained from interview and observation of behavior of society to throw away dirt, and secondary data was obtained from village Office of Mranggen. Data analysis used chi square test with α =0,05.

Based of the research result, it found that respondent knowledge about to throw waste categorized quite was 62,6%, the respondent's income is lower as much 62,7%, the low education 59,7%, the negative attitude 67,2%, respondent's haven't facility to throw dirt infants 70,1%. The result showed that there were between respondent's knowledge with behavior to throw house's waste resulted *p*=0,0001, between education with behavior to throw house's waste resulted *p*=0,0005,between income with behavior to throw house's waste resulted *p*=0,0001, between attitude resulted *p*=0,0001, and between facility with behavior to throw house's waste resulted *p*=0,0001.

The conclusions are that there were association between knowledge, education, income, attitude, dan facility with behavior of society to throw house's waste in river of Mranggen.

Suggestion given for the society of the around Mranggen river keep to clean special river, there are place for dirt. To puskesmas agents, they should give information that throw waste. And for further researchers, they are expected to do the same research of correlation with behavior society to throw house's waste in the river

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Kemuliaan terbesar kita peroleh bukan karena tidak pernah jatuh, tetapi karena kita mampu untuk bangkit kembali saat terjatuh"(Arthur Golden)

"Kemenangan bukanlah segala-galanya, tetapi perjuanga untuk menang adalah segala-galanya" (Vince Lombard)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Matahariku: Abah dan Umi yang telah memberi pelajaran yang begitu berharga
- Adek-adekku yang selalu kusayangi
- Almamater

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Berhubugan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Mranggen. Skripsi ini disusun sebagai kelengkapan akhir dari kegiatan studi mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang untuk mencapai gelar Strata Satu(SI) Kesehatan Masyarakat.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES, Drs. Moh. Nasution, M.Kes atas izinnya untuk melakukan penelitian
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK UNNES, dr. Mahalul Azam, M.Kes atas izinnya untuk melakukan penelitian.
3. Dosen Pembimbing I, dr. Oktia WOro K.H, M.Kes atas bimbingan, petunjuk, saran, dan motivasinya
4. Dosen pembimbing II, dr. Yuni Wijayanti M.Kes atas bimbingan, petunjuk, saran, dan motivasinya
5. Kepala Desa Mranggen, atas izinnya untuk melakukan penelitian
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK UNNES, yang telah mendorong dan membantu penelitian
7. Abah, Umi, dan adek-adekku tersayang, yang telah memberi do’a restu, semangat, dukungan baik materiil maupun sprituil, sehingga penulis dapat meyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku semua, Shanty(Alm), Indit, Ina, Nita, Aji’, semua teman-teman IKM angkatan 2004.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yangtelah membantu dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.

Semua bantuan dan dukungan dari semua pihak, mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Akhirnya, disadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… i

ABSTRAK……..... ii

HALAMAN PERSETUJUAN…… iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN…….. v

KATA PENGANTAR…….. vi

DAFTAR ISI……. viii

DAFTAR GAMBAR…… ix

DAFTAR LAMPIRAN……. x

BAB I PENDAHULUAN……. 1

I.I Latar Belakang……...… 1

I.2 Perumusan Masalah…… 4

I.3 Tujuan Penelitian……. 5

I.4 ManfaatPenelitian……. 6

I.5 Keaslian Penelitian…… 7

I.6 Ruang Lingkup Penelitian…… 8

BAB II LANDASAN TEORI

2.I Perilaku……. 9

2.I.1 Pengertian Perilaku……... 9

2.1.2 Teori Determinan…… 10

2.1.3 Fungsi Perilaku…… 12

2.2. Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah…… 14

2.3 Sampah Rumah Tangga…… 15

2.3.1 Pengertian Sampah…… 15

2.3.2 Sumber-sumber Sampah……..…… 16

2.3.3 Jenis-Jenis Sampah…… 18

2.3.4. Karakteristik Sampah…… 19

2.3.5 Faktor yang mempengaruhi produksi sampah…… 22

2.3.6 Pengaruh Negatif Sampah Terhadap Kesehatan…… 23

2.3.7 Penyakit Bawaan Sampah…… 23

2.3.8 Pengelolaan Sampah…… 24

2.3.9 Teknik Pembuangan Sampah…...…… 26

2.4 Drainase……. 28

2.4.1 Pengertian Sampah…….. 28

2.4.2 Fungsi Sampah…… 28

2.5 Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kesehatan …… 30

2.5.1 Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah di Sungai…… 30

BAB III MATODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep…… 43

3.2 Hipotesis Penelitian……. 43

3.3 Definisi Operasional……... 44

3.4 Jenis dan Rancangan Penelitian…… 46

3.5 Populasi dan Sampel…… 46

3.6 Sumber Data Penelitian…… 48

3.7 Instrumen Penelitian…… 48

3.8 Teknik Pengambilan Data…… 49

3.9 Teknik Analisis Data……..…… 50

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Univariat…..…… 54

4.2 Analisis Bivariat…….. 57

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai…… 65

5.2 Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai……..…… 67

5.3 Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai…… 68

5.4 Hubungan antara Pendapatan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai…… 69

5.5 Hubungan antara Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai…… 70

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan…… 73

6.2 Saran ……... 73

DAFTAR PUSTAKA…… 73

LAMPIRAN 75

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkungan hidup, sampah merupakan masalah yang harus mendapat penanganan dan pengolahan sehingga tidak menimbulkan dampak lanjutan yang membahayakan. Berdasarkan data dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) pada 2008, dengan jumlah penduduk yang lebih besar, kota-kota metro menghasilkan sampah yang lebih besar dibandingkan kota-kota lainnya di Indonesia. Kota-kota tersebut seperti Medan, Palembang, Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Surabaya, Semarang dan Makasar. Jumlah sampah rata-rata per hari kota tersebut meningkat setiap tahun. Yang mempengaruhinya adalah jumlah penduduk yang meningkat dan penanganan sampah di masing-masing kota. Jumlah sampah di Medan dan Semarang pada 2007 hampir sama dengan jumlah sampahnya pada 2006 (Teddi Oswari, 2006:59)

Sampah di Bandung meningkat dari 6.473,7 m3/hari pada 2005 menjadi 7.500 m3/hari pada 2007 dengan jumlah penduduk yang hampir sama. Sampah di Surabaya meningkat dari 6.234 m3/hari pada 2006 menjadi 9.560 m3/hari pada 2007. Palembang juga meningkat dari 4.698 m3/hari pada 2005 menjadi 5.100 m3/hari pada 2007. Begitupun Jakarta sebagai ibukota, jumlah sampahnya rata-rata 6000 m3/hari pada 2007 lebih tinggi dari 2006 yang berjumlah rata-rata 5000 m3/hari (Anonim, 2005).

Sampah sudah menjadi masalah nasional dan global, bukan hanya lokal. Masalah sampah timbul dengan adanya peningkatan timbulan sampah sebesar 2-4% per tahun, namun tak diimbangi dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang memenuhi persyaratan teknis sehingga banyak sampah yang tidak terangkut. Belum adanya regulasi di tingkat nasional yang mengatur juga mengurangi upaya penanganan dan pengelolaan sampah secara optimal. Selama ini, pengelolaan sampah masih diserahkan kepada pemerintah daerah. Selain itu terbatasnya anggaran pengelolaan sampah yang menjadi suatu permasalahan klasik juga selalu menjadi kendala. Salah satu alasannya karena masih rendahnya investasi swasta dalam pengelolaan sampah. Masalah sampah juga diperparah oleh paradigma bahwa sampah merupakan limbah domestik rumah tangga atau industri yang tidak bermanfaat. Selama ini peran serta masyarakat dan swasta dalam pengelolaan sampah perkotaan sangat rendah. Konsep pengelolaan sampah 3R juga masih belum dapat diterapkan di masyarakat karena berbagai keterbatasan (Indra Cahaya, 2005).

Berbagai jenis sampah baik yang *degradable atau nondegradable* akan tercampur jadi satu dan menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran,baik pencemaran bau, tanah ataupun air. Jika sampah tersebut dibuang ke peraiaran atau ke bantaran sungai terjadilah apa yang dinamakan “Pulau Sampah” dan tak terelakkan bencana banjirpun datang di mana-mana. Jika sampah ditimbun terutama sampah plastik dan kaca akan menyebabkan ketidaksuburan tanah (Endang Susilowati,2007).

Peningkatan produksi sampah dari tahun ke tahun akan menimbulkan berbagai masalah. Produksi sampah pada tahun 2006 di Jawa Tengah rata-rata setiap harinya mencapai 25 ribu meter kubik. Sekitar 64,69 persen sampah tersebut, berhasil diangkut oleh 560 buah truk sampah atau truk kontainer sampah dan sarana pengumpulan lain ke sebanyak 72 TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Komposisi sampah yang ada terdiri dari sampah organik sekitar 62,92 persen, disusul sampah plastik berupa sampah kayu, kain, logam dan sebagainya (Anonim, 2007).

Bantaran sungai Ciliwung dapat menjadi bukti bahwa warga Jakarta tidak mampu mengelola sampahnya. Mereka sekedar mengelola sampahnya. Mereka sekedar menjauhkan atau menyembunyikan sampah itu. Dari hasil penelitian dilakukan oleh aktifis pecinta lingkungan yang tergabung dalam Fauna dan Flora Internasional (FFI) pada Juli 2007 ditemukan 34 tempat pembuangan sampah illegal. Ketiadaan lahan sebagai tempat pembuangan, terbatasnya sarana pengangkut yang disediakan pemerintah kota, potensi ekonomi yang rendah, ketidaktahuan warga tentang pengelolaan sampah dengan benar, menjadi alasan menjadikan bantaran sungai sebagai tempat menyembunyikan (Anonim, 2007).

Pengendalian tempat sampah liar seperti ini tidaklah mudah. Setelah sampah ini ditumpahkan ke sungai atau berjatuhan dari tempat pembuangan illegal itu, ekosistem sungai pun rusak, banjir begitu mudah terjadi. Di lain pihak penanganan sampah yang masih dilakukan secara konvensional belum dapat mengendalikan sampah yang ada. Sampah yang tidak ditangan dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan (Teddy Oswari, 2005)

Polusi bau dari sampah yang membusuk, pencemaran air akibat pembuangan sampah ke sungai dan merembesnya air lindi dari TPA (tempat pembuangan akhir) ke permukiman dan sumber air penduduk, serta pencemaran udara akibat pembakaran sampah merupakan permasalahan lain yang timbul akibat pembakaran sampah (Diana Susilowati, 2004)

Pencemaran air sungai akibat pembuangan sampah juga membawa dampak negatif pada kesehatan manusia, terutama dengan meningkatnya penyakit diare serta biaya pengolahan air baku untuk air minum yang terus meningkat. Bahkan seringkali terjadi, terutama pada musim kemarau, kualitas air baku sudah tercemar berat akibatnya sulit diolah menjadi air yang layak diminum, sehingga bahan baku air minum harus didatangkan dari sumber yang lain (Diana Susilowati, 2004)

Hal tersebut mengingat bahwa perilaku manusia merupakan penyebab paling besar terhadap kerusakan lingkungan. Ketidakpedulian penduduk bumi terhadap bencana. Perilaku tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempermudah (pendidikan, pendapatan, pengatahuan, sikap) faktor pendukung (ketersediaan sarana) dan faktor pendorong (pelayanan kesehatan) (Soekidjo N,2003:15).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 responden pada 20 September 2008 di kampung Jatikusuman 5 Mranggen Demak, didapatkan hasil bahwa 30 persen responden enggan membuang sampah pada tempatnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain: 60 persen responden mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai pembuangan smpah

yang benar, selain hal tersebut terhitung sebanyak 75 persen responden tidak mempunyai tempat sampah yang memadai. Hal tersebuat memicu adanya sampah berserakan dan mendorong masyarakat untuk membuang sampah rumah tangga yang dihasilkan langsung ke sungai.

Dilihat dari kondisinya sungai Mranggen merupakan salah satu drainase di kawasan Mranggen. Panjang sungai Mranggen $\pm$ 4 km, lebar 2-3 m, kedalaman rata-rata 2 m, dan endapan Lumpur setinggi 46,5 cm. Sehingga dapat diketahui volume $\pm$18.420 m^3 volume rata-rata 6.720 m^3 (23,25% volume sungai) (Data Sekunder, 2008).

Di sekitar sungai Mranggen terdapat daerah pemukiman penduduk yang padat, selain itu juga terdapat pasar yang merupakan pusat perdagangan di desa Mranggen, sehingga produksi sampah yang begitu banyak, para pedagang tidak memperhatikan kebersihannya, selain itu beberapa diantara pemukiman tesebut kondisinya terlihat dari kondisi fisiknya, air sungai berwarna keruh, berbau, dan pesen dipenuhi sampah, kondisi tersebut kemungkinan karena perilaku masyarakat di sekitar sungai Mranggen dalam membuang sampah rumah tangga masih belum benar. Adanya sedimen dari sampah bisa mempercepat pendangkalan dan memungkinkan tersumbatnya sungai, sehingga saluran drainase yang fungsi utamanya mencegah banjir tidak akan mampu lagi menjalankan fungsinya.

Melihat kondisi tersebut penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Mranggen tahun 2009”

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah "Apakah Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Mranggen tahun 2008"

1.2.2 Rumusan masalah khusus

1.2.2.1 Apakah ada hubungan pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai?

1.2.2.2 Apakah ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di sungai?

1.2.2.3 Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai?

1.2.2.4 Apakah ada hubungan sikap dengan perilaku masyakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai?

1.2.2.5 Apakah ada hubungan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai?

PERPUSTAKAAN UNNES

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sekitar Sungai Mranggen tahun 2009

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam membuang samaph rumah tangga di sungai Mranggen

1.3.2.2 Mengetahui hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Mranggen

1.3.2.3 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam membuang samapah rumah tangga di sungai Mranggen

1.3.2.4 Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Mranggen

1.3.2.5 Mengetahui hubungan ketersediaan saran dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Mranggen

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai cara mendapatkan data dan analisa data, serta penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkulian sehingga penullis dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Mranggen.

1.4.2 Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagi referensi bagi teman-teman di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.

1.4.3 Bagi Instansi terkait

Bagi instansi terkait (Puskesmas, Bappeda, DPU) memberikan masukan yang diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pemeliharaan saluran drainase

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul penelitian	Nama peneliti	Tahun,tempat penelitian	Rancangan penelitian	Variable penelian	Hasil penelitian
1	2	3	4	5	6	7
1	Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatosis pada petugas pengumpul sampah	M.Nuzul Setiawan	2006, Semarang	*Cross sectional*	Variable bebas: • Umur • Masa kerja • Lama pemaparan • Kebersihan perorangan • Pemakainan APD Variable terikat: Kejaidan dermatosis	Ada hubungan antara mas kerja, lama pemaparan, kebersihan perorangan dan pemakaian APD dengan kejadian Dermatosis.
2	Hubungan tingkat pengetahuan dan ketersediaan fasilitas pembuangan sampah medis dengan praktik pengelolaannya oleh	Agus Setiawan	2006, Wates kulon Progo	Observasional,*cross sectional*	1. variabel bebas • tingkat pengetahuan • ketersediaan fasilitas 2. variabel terikat praktek petugas kebersihan	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, dan ketersediaan sarana dengan praktek petugas kebersihan.

petugas kebersihan di RSUD	

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. perbedaan penelitian dengan penelitian pertamadala adalah terletak pada variabel bebasnya dan tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya, variabel bebasnya adalah umur, masa kerja, lama pemaparan, kebersihan perorangan, pemakaian APD dan tempat penelitian di Semarang. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dan tempat penelitian di desa Mranggen.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu pada variabel terikat, tempat dan tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya variabel terikatnya adalah praktek petugas kebersihan dan tempat penelitian di RSUD Yogyakarta. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga dan dilakukan di desa Mranggen.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang lingkup Tempat

Lokasi penelitian adalah pemukiman penduduk sekitar sungai Mranggen

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2009

1.6.3 Ruang lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Msyarakat khususnya bidang Kesehatan Lingkungan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Sampah Rumah Tangga

2.1.1 Pengertian Sampah

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat (Juli Soemirat, 2002:152). Sampah adalah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu prose (Pramita Harjati, 2005:2)

2.1.2 Sumber-sumber sampah

Berdasarkan sumber , sampah dapat berasal dari:

1. Sampah yang berasal dari pemukiman

   Sampah yang terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan drespondenang, seperti sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus kertas, plastik, daun, dan sebagainya.

2. Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum

   Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hrespondenran, terminal bus, stasion kereta api, dan sebagainya.

3. Sampah yang berasal dari perkantoran

   Sampah yang berasal dari perkantoran baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagianya. Umumnya sampah ini besifat kering.

4. Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah yang berasal dari pembersihan jalan, yang umumnya terdiri dari: kertas-kertas, kardus-kardus, debu, dan batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik dan sebagainya.

5. Sampah yang berasal dari industri

Sampah yang berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya: sampah-sampah pengepakan barang. Logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng dan sebagainya.

6. Sampah yang berasal dari pertanian atau perkebunan

Sampah yang berasal dari hasil perkebunan atau pertanian misalnya: jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.

7. Sampah yang berasal dari pertambangan

Sampah yang berasal dari daerah pertambangan dan dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri, misalnya: batu-batuan,

tanah/cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.

8. Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan

Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan misalnya: kotoran ternak, sisa makanan bangkai binatang, dan sebagainya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Sampah Alam

Sampah yang diproduksi secara alami diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti halnya daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di lingkungan pemukiman, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering.

10. Sampah manusia

Sampah manusia adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai vektor (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri (Pramita Haryati, 2005:3)(, 2005:3)

2.1.2 Jenis -jenis Sampah

Sampah padat, dapat dibagi menjadi: (Soekidjo Notoatmojo, 1996:168)

2.1.3.1 Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya, sampah dibagi menjadi:

1) Sampah anorganik adalah sampah yang umumnya dapat membusuk, misalnya: logam atau besi, pecahan gelas, plastik, dan sebagainya.
2) Sampah organik, adalah sampah yang ada pada umumnya dapat membusuk, misalnya: sisa-sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan, dan sebagainya.

2.1.3.2 Berdasarkan dapat dan tidaknya terbakar

1) Sampah yang mudah terbakar, misalnya: kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya.
2) Sampah yang tidak dapat terbakar, misalnya: kaleng – kaleng, besi atau logam bekas, pecahan gelas , kaca, dan sebagainya

Berdasarkan sifat-sifat biologis dan kiminaya maka sampah dibedakan atas sampah yang dapat membusuk, yaitu sampah yang mudah membusuk karena aktivitas mikroorganisme. Pembusukan sampah ini menghasilkan gas metan, gas H_2S yang bersifat racun bagi tubuh dan berbau busuk sehingga secara elastis tidak dapat diterima. Biasanya sampah ini terdiri atas sisa makanan, daun, sampah kebun, pertanian dan lainnya. Sampah yang tidamembusuk biasanya terdiri atas kertas-kertas, plastik, logam, gelas, karet dan lainnya, yang tidak dapat membusuk. Sampah ini searusnya didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali baik melalui biasanya berupa debu atau abu hasil pembakaran. Sampah ini tidak membusuk tetapi dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan tanah atau penimbunan serta sampah berbahaya yaitu sampah yang karena jumlahnya atau konsentrasinya atau karena sifat kimiawi, fisika dan biologisnya dapat meningkatkan mortalitas morbiditas secara bermakna atau menyebabkan penyakit yang tidak *reversible* atau sakit berat yang pulih. Sampah jenis ini berpotensi menimbulkan bahaya sekarang maupun dimasa yang akan dating terhadap kesehatan maupun lingkungan apabila tidak diolah,

ditransport, disimpan dan dikelola dengan baik (Juli Soemirat, 2002:153)

2.1.3.3 Berdasarkan dapat dan tidaknya terbakar

Sampah yang mudah terbakar, misalnya: kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya. Sampah yang tidak dapat terbakar, misalnya: kaleng-kaleng, besi atau logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.

2.1.4 Karakteristik Sampah

2.1.4.1 Garbage

Merupakan jenis sampah yang terdiri dari sisa potongan hewan atau sayur-sayuran yang berasal dari proses pengolahan, persiapan, pembuatan, dan penyediaan, makanan yang sebagian besar terdiri dari bahan yang membusuk, lembab dan mengandung sejumlah air (H.J.Mukono, 1999: 24) atau dengan kata lain sampah yang membusuk karena aktivitas mikroorganisme (Juli Soemirat. S, 2002: 153).

2.1.4.2 Rubbish

Merupakan sampah yang mudah atau susah terbakar, berasal dari rumah tangga, pusat perdagangan, dan kantor, yang tidak termasuk kategori *garbage*. Sampah yang mudah terbakar, sebagian besar berupa zat inorganik seperti logam, mineral, kaleng, dan gelas dan sebagainya.

2.1.4.3 *Ashes* (abu)

Yaitu sisa pembakaran dari bahan yang mudah terbakar, baik di rumah, di kantor, maupun industri. lalah segala jenis abu, misalnya yang

terj

adi sebagai akibat hasil pembakaran kayu, batu bata, sisa pembakaran rumah dan industri. Sampah seperti ini tentunya tidak membusuk, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mendatarkan tanah atau penimbunan selama tidak mengandung zat beracun, maka abu inipun tidak terlalu berbahaya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hanya karena ukuran debu atau abu relatif kecil, maka fraksi ukuran yang <10 mikron dapat memasuki saluran pernafasan. Debu seperti ini akan menimbulkan penyakit *pneumonia* (Juli Soemirat Slamet, 2002:153).

2.1.4.4 Street Sweeping (sampah jalanan)

Ialah segala jenis sampah yang berserakan di jalan karena dibuang atau sampah yang berasal dai pembersihan jalan yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, dan debu.

*2.1.4.5 Dead Animal (*Bangkai binatang*)*

Merupakan sampah yang berasal dari bangkai binatang mati karena bencana alam, ditabrak kendaraan, penyakit, atau drespondenang oleh orang.

*2.1.4.6 Household refuse (*sampah pemukiman*)*

Yaitu sampah campuran yang tediri dari *rubbish, garbage, ashes,* yang berasal dari daerah pemukiman.

2.1.4.7 *Abondoned vehicle* (bangkai kendaraan)

Yang termasuk jenis sampah ini adalah bangkai mobil, truk, kereta api, satelit, kapal laut dan alat transportasi lainnya.

2.1.4.8 Sampah industri

Terdiri dari sampah padat yang berasal dari industri pengolahan hasil bumi, tumbuh-tumbuhan dna industri lainnya.

2.1.4.9 *Demoltion wastes* (sampah hasil penghancuran gedung atau bangunan)

Yaitu sampah yang berasal dari peombakan gedung atau bangunan.

2.1.4.10 *Contruction wastes* (sampah dari daerah pembangunan)

Yaitu sampah yang berasal dari sisa pembangunan gedung, perbaikan dan pembaharuan gedung. Sampah dari daerah ini mengandung tanah, batu-batuan, potongan kayu, alat perekat, dinding, kertas, dan lain-lain.

2.1.4.11 *Sawage solid*

Terdiri dari benda kasar yang umumnya zat organik hasil saringan pada pintu masuk suatu pusat pengelolaan air buangan.

2.1.4.12 Sampah khusus

Yaitu sampah yang memerlukan penanganan khusus dalam pengelolaannya, misalnya kaleng cat, film bekas, zat radioaktif, dan zat toksis (H.J Mukono, 2000:24).

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi Produksi Sampah

Menurut Juli Soemirat Slamet, factor-faktor yang mempengaruhi produksi sampah sebagai berikut:

2.1.5.1 Jumlah Penduduk

Semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah inipun berpacu dengan laju pertambahan penduduk. Seperti yang kita lihat, luas daratan yang terbatas saat ini terasa makin sempit dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan lahanuntuk daerah pemukinan. Untuk menunjang kehidupan manusia sebagian daratan diambil pula untuk pertanian, daerah industri dan juga untuk keperluan penimbunan limbah hasil kegiatan manusia.

2.1.5.2 Keadaan Sosial Ekonomi

Semakin tinggi keadaan social ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang dibuang, kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan.

2.1.5.3 Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam pula (Juli Soemirat S, 2002:154).

2.1.6 Penyakit Bawaan Sampah

Penyakit bawaan sampah sangat luas, dan dapat berupa penyakit menular dan tidak menular, dapat juga berupa akibat kebakaran, keracunan, dan lainnya.

Nama Penyakit	Penyebab Penyakit
1	**2**
Bawaan lalat:	-
Dysentrie basillaris	*Shigella shigae*
Dysentrie amoebica	*Entamoeba histolityca*
Typus abdominalis	*Salmonella typi*

Cholera	*Vibrio cholera*
Ascariasis	*A. lumbricoides*
Ancylosiomiasis	*A. duodenale*
Penyakit bawaan tikus atau pinjal	-
Pest	*Pateurella pestis*
Leptospirosis icterohaemorrhagica	*Leptospira icterohaemorrhagica*
Rat bite fever	
Keracunan	
Metan	
Carbon monoxide, dioxsida	
Hydrogen sulfide	
Logam berat, dst	

2.1.7 Pengelolaan Sampah

Sampah erat dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri patogen), dan juga binatang serangga sebagai pemindah atau penyebar penyakit (vektor). Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat.

Yang dimaksud dengan pengolahan sampah di sini adalah meliputi: pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Soekidjo Notoatmojo 2003:169).

2.1.7.1 Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah

Pengumpulan sampah dimulai di tempat sumber dimana sampah tersebut dihasilkan. Dari lokasi sumber sampah tesebut diangkut dengan alat angkut sampah. Sebelum sampai ke tempat pembuangan kadang-kadang perlu adanya suatu tempat penampungan sementara. Dari sampah dipindahkan dari alat angkut yang lebih besar dan lebih efisien.,

misalnya gerobak ke truk atau gerobak ke truk pemadat (H.J. Mukono. 2002: 25).

Kemudian dari proses pengangkutan tesebut diangkut ke tempat penampungan sementara (TPS) sampah, dan selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA) mekanisme, sistem, atau cara pengangkutannya untuk daerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah daerah setempat, yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan pada umumnya sampah dapat dikelola oleh masing-masing keluarga, tanpa memerlukan TPS maupun TPA (Soekidjo Notoatmojo, 2003:169).

2.1.7.2 Pemusnahan Sampah

Pemusnahan sampah padat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1) Ditanam (*landfill*), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
2) Dibakar (*Inceneration*) yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar didalam tungku pembakaran (*incenerator*).
3) Dijadikan pupuk (*Composting*), yaitu pengelolaan sampah menjadi pupuk (kompos) khususnya untuk sampah oraganik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lainnya yang dapat membusuk (Soekidjo Notoatmojo, 2003:169)

2.1.7.3 Pengelolaan Sampah

Teknik pengelolaan digunakan dalam sistem pengelolaan sampah untuk meningkatkan efisien operasional, antara lain:

1) Reduksi volume secara mekanik (pemadatan)
2) Reduksi volume secara kimiawi (pembakaran)
3) Reduksi ukuran secara mekanik (cincang)
4) Pemisahan komponen (manual dan mekanik) (Mukono, 2000:25).

2.1.8 Teknik Pembuangan Sampah

Teknik pembuangan sampah dapat dilihat mulai dari sumber sampah sampai pada tempat akhir sampah. Usaha pertama adalah mengurangi sumber sampah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan:

2.1.8.1 Meningkatkan pemeliharaan dan kualitas barang sehingga tidak cepat menjadi sampah

2.1.8.2 Meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku

2.1.8.3 Meningkatkan penggunaan bahan yang teurai secara alamiah, misalnya pembungkus plastik diganti dengan pembungkus kertas (Juli Soemirat Slamet, 2002: 157)

2.1.9 Pengaruh Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Menurut Mukono (2000:25) pengelolaan sampah mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan sebagi berikut:

2.1.9.1 Pengaruh Positif dari Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan seperti: berkurangnya tempat berkembang biaknya serangga dan binatang pengerat, berkurangnya insiden penyakit-penyakit yang erat hubungannya dengan pengelolaan sampah, keadaan lingkungan yang bersih akan dapat mencerminkan keadaan sosial masyarakat serta keadaan lingkungan yang baik akan dapat meningkatkan penerimaan sehingga meningkatkan ekonomi daerah dan negara.

2.1.9.2 Pengaruh Negatif dari Pengelolaan Sampah terhadap Kesehatan

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menyediakan tempat yang baik vektor-vektor terutama dari tempat-tempat sampah sehingga mengakibatkan insiden penyakit tertentu.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan tempat tinggal bagi vektor penyakit antara lain serangga, tikus, jamur dan cacing. Dari vektor di atas dapat menimbulkan penyakit seperti: *insect horn disease* yakni: diare, kolera, typus, *dengue haemorrhagic fever* (DHF), *raden horn disease* yakni pes, *murinetyphus* serta vektor cacing (Mukono,2000:26)

2.1.9.3 Pengaruh negatif dari Pengelolaan Sampah terhadap Lingkungan

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menyebabkan etika lingkungan kurang sedap dipandang mata, terganggu kenyamanan lingkungan masyarakat, adanya bau busuk proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme sehingga dapat mengganggu kesegaran udara di

lingkungan masyarakat, pengaruh negatif dari pengelolaan sampah terhadap keadaan sosial masyarakat.

Pengeloaan sampah yang kurang baik pada suatu masyarakat dapat mencermin status sosial masyarakat daerah tersebut. Pengaruh negatif pengelolaan sampah terhadap perekonomian daerah menyebabkan tenaga kerja produktif menderita sakit atau gairah kerja kurang sehingga menyebabkan

2.2 Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah

Penanganan sampah berhubungan dengan perilaku masyarakat yang memproduksi sampah. Menangani sampah mulai dari hulu akan membuat permasalahan sampah menjadi sederhana. Meyadarkan masyarakat, sebagai produsen sampah, untuk tidak memproduksi sampah dalam jumlah banyak dan juga dengan tidak membuang secara sembarangan, akan dapat mengurangi permasalahan sampah (Sigit Setyo Pramono, 2005:4)

Kondisi sosial dan budaya menjadi faktor yang sangat penting untuk mengetahui kebiasaan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pola konsumtif masyarakat dan gaya hidup masyarakat juga akan mempengaruhi besarnya timbunan sampah dan komposisi sampah yang dimiliki (Sigit Setyo Pramono, 2005:4)

Kebiasaan dan perilaku masyarakat juga tebawa dalam aktivitas membuang sampah. Sampah yang drespondenang dibiarkan tercampur dan tidak ada usaha apapun untuk memisahkan antara sampah organik dan

anorganik. Kondisi sampah yang tercampur tersebut sangat menyulitkan bagi pemerintah dan pihak yang berkepentingan untuk memisahkan sampah dan melakukan proses didaur ulang.

Negara-negara bekembang umumnya memandang sampah sebagai barang sudah tidak berguna dan tidak mereka inginkan, sehingga tindakan yang mereka lakukan adalah membuangnya, persoalan muncul ketika setiap orang memperlakukan sampah sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, misalnya dengan meninggalkan atau membuang sampah di sembarang tempat yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan kumuh. Sebagian lagi membuang sampah selokan atau sungai, yang mengakibatkan pendangkalan dan penyumbatan saluran, yang merupakan salah satu penyebab banjir dan genangan di daerah perkotaan, sementara kebiasaan untuk memilah sampah belum banyak dilakukan, karena mereka tidak mengerti bagaiman cara pengelolaan sampah yang baik dan benar (Suryanto Susilowati,2004).

Saat ini pola perilaku masyarakat masih menggunakan pola pikiran yang lama. Bagi masyarakat, sampah hanya dianggap sebagai barang tidak berguna dan mereka merasa cukup hanya dengan membuang sampah pada tempatnya. Masyarakat tampaknya belum sadar pada dampak yang akan ditimbulkan jika pola perilaku mereka tidak berubah. Jika sampah yang mereka hasilkan setiap hari yang semakin banyak dan tertumpuk, suatu saat mereka akan kehilangan tempat pembuangan sampah yang layak karena sudah penuh akibat dari tidak terkontrolnya jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan sampah tersebut.

Pola perilaku masyarakat hanya dapat berubah jika masyarakat diberi informasi tentang penanganan sampah yang baik dan benar. Salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat adalah dengan melalui penyuluhan kepada masyarakat.

2.3 Drainase

2.3.3 Pengertian Drainase

Drainase permukaan tanah adalah sistem yang terletak dipermukaan tanah baik terbentuk secara alamiah dan buatan untuk mengalirkan air hujan dan limpasan permukaan. Selain pengertian di atas, drainase adalah salah satu unsur dari prasarana umum yang drespondentuhkan masyarakat kota dalam rangka menuju kehidupan kota yang aman, nyaman, bersih, dan sehat.

2.3.4 Fungsi Drainase

Fungsi saluran drainese menurut KepMen PU No.239/KPTS/1987 adalah sebagai drainase kota dengan fungsi utama sebagai pengendali banjir. Selain itu juga berfungsi sebagai pengendali kebutuhan air permukaan dengan tindakan untuk memperbaiki daerah becek, genangan air dan banjir

Sasaran penyediaan sistem drainase dan pengendalian banjir adalah penataan sistem jaringan drainase primer, sekunder, dan tersier melalui normalisasi maupun rehabilitasi saluran guna menciptakan lingkungan yang aman dan baik terhadap genangan, luapan sungai, banjir kiriman, maupun hujan lokal.

Dari masing-masing jaringan dapat didefinisikan sebagai berikut:

2.3.4.1 Jaringan Primer: saluran yang memanfaatkan sungai dan anak sungai.

2.3.4.2 Jaringan Sekunder: saluran yang menghubungkan saluran tersier dengan saluran primer (dibangun dengan beton/plesteran semen).

2.3.4.3 Jaringan Tersier : saluran untuk mengalirkan limbah rumah tangga ke saluran sekunder, berupa plesteran, pipa dan tanah

2.4 Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kesehatan

2.4.3 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah di Sungai.

2.4.1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur yang paling bermanfaat untuk menentukan status sosial ekonomi dan mempunyai tingkat ketepatan yang cukup baik, variabel ini bisa dicatat dalam kategori luas, tidak berpendidikan, berpendidikan, sekolah lanjutan, pendidikan yag lebih tinggi dan latihan khusus. Pada masyarakat yang hanya mempunyai fasilitas pendidikan sekolah dasar tujuh tahun memperlihatkan penampilan yang lebih progesif

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah (Budioro,1998:67). Dalam teori Lawrence Green juga dikatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif dari responden rumah tangga. Karena melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan

bahaya sampah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia. Tingkat pendidikan menunjukkan korelasi yang positif dengan status gizi, penggunaan pelayanan dan kebersihan perorangan *hygiene* di rumah (Soekidjo Notoatmojo, 2003:115)

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dalam hal ini pengetahuan tentang pembuangan dan pengelolaan sampah rumah tangga, dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

2.5.1.1 Pendapatan

Kesehatan merupakan kebutuhan pokok, yaitu material yang harus tersedia agar keluarga dapat melaksanakan kehidupan yang dianggap wajar (Achmad Djaeni Sediaoetama, 2000:258). Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, sumber daya keluarga merupakan fasilitas yang dapat dipergunakan, baik berupa material maupun bersifat inmaterial.

Kesehatan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal (dari dalam diri manusia) maupun faktor eksternal (diluar diri manusia). Faktor ekonomi yang tergolong dalam faktor eksternal berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang (Soekidjo Notoatmojo, 2003: 18)

Uang menentukan berapa banyak kebutuhan keluarga dapat dipenuhi. Seseorang yang tidak memenuhi cukup uang kurang bisa memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan (Soekidjo Notoatmojo, 2003:18).

Keadaan sosial ekonomi yang rendah pada umumnya berkaitan erat dengan berbagai masalah kesehatan. Apabila diukur dalam nilai mata uang, masyarakat miskin lebih sedikit pendapatan yang digunakan untuk makanan untuk makanan bergizi, kebutuhan air bersih, pakaian dan tempat tinggal yang memadai. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa ada sisa untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Kesehatan sering pula tidak begitu diperhatikan oleh keluarga tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah. Sehingga dengan semakin meningkatnya pendidikan masyarakat, maka kesadaran akan nilai kesehatan akan meningkat pula (Achmad Djaeni Sediaoetama, 2000:258)

Teori Tim ahli WHO menyatakan bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku adalah empat alasan diantaranya adalah sumber daya (*resources*) yang meliputi fasilitas, uang, waktu, tenaga, pelayanan, keterampilan (Soekidjo Notoatmojo, 2003: 56)

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor yang mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan salah satunya adalah ekonomi yang memadai dan faktor yang menghambat salah satunya adalah rendahnya ekonomi sebagian masyarakat (Soesanto S.S, 1999:5)

Seseorang yang mempunyai pendapatan lebih tinggi mempunyai peluang yang banyak untuk membeli perlengkapan tempat pembuangan sampah dan pengadaan tempat pengelolaanya, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata, dan apabila sarana

tempat sampah terpenuhi maka kemungkinaan besar keadaan lingkungan bersih (Achmad Djaeni Sediaoetama, 2000:258)

2.4.1.2 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan, yakni:

2.4.3.1 Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2.4.3.2 Memahami (*comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari

2.4.3.3 Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untu, menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenernya. Aplikasi disini dapat diartikan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

2.4.3.4 Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kaa kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

2.4.3.5 Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

2.4.3.6 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri untuk menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah disini diartikan sebagi pengetahuan yang terdiri dari pengertian sampah, jenis sampah, sumber sampah, faktor yang mempengaruhi produksi sampah, pengaruh sampah terhadap kesehatan, masyarakat dan lingkungan, syarat tempat sampah, kegiatan operasional pengelolaan sampah dan alat yang digunakan dalam pengelolaan sampah dan cara membuang sampah, maka mereka akan mempunyai perilaku yang baik pula (Azrul Azwar, 2002:53)

Pengetahuan kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. (Soekidjo Notoatmojo, 2003:122). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal dan membutuhkan proses kognitif yang kompleks. Dengan pendidikan terjadi proses belajar akan hasil baik, apabila ditunjang dengan saran memadai. Salah satu hal penting dalam sarana ini adalah sumber informasi dan medianya. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan tes atau wawancara menggunakan kuesioner (Prawitasari, 2008). Pengetahuan masyarakat mengenai pembuangan sampah akan mempengaruhi perilaku masyarakat ketika akan membuang sampah.

2.4.1.3 Sikap

Sikap adalah merupakan eaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek(Soekidjo Notoatmodjo, 2003:130). Sikap adalah merupakan organisasi pendapat, keyakinan

seseorang mengenai obyek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanay perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untu membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Bimo Walgito, 1978:109).

Dalam hal ini sikap responden rumah tangga tentang pengelolaan sampah diartikan sebagai kecenderungan respoden rumah tangga untuk setuju melakukan pengelolaan sampah setiap harinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berupa respon negative dan respon positif yang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku. Sikap terdiri dari tiga komponen anatar lain:

1. Komponen perceptual (komponen *kognitif*)

   Yaitu komponen yang berkaitan dengan pegetahuan, pandangan keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadapa pengelolaan sampah.

2. Komponen emosional (komponen *afektif*)

   Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap pengelolaan sampah. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu sikap positif atau negatif.

3. Komponen perilaku atau *action component* (komponen *konatif*)

   Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan yang bertindak terhadap pengelolaan sampah. Komponen ini

menunjukkan inensitas, sikap. Yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap pengelolaan sampah, karena itu logik bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk perilaku obyek (Bimo Walgito, 2001:110)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen ini secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, befikit, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Pengukuran sikap ada 2 macam cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu subyek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Dalam hal ini dapat dibedakan langsung yang tidak berstruktur dan langsung yang berstruktur. Secara langsung yang tidak berstruktur misalnya mengukur sikap dengan wawancara bebas, dengan pengamatan langsung atau dengan survey, sedangkan secara langsung yang berstruktur yaitu, pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu nilai yang telah ditentukan dan langsung diberikan kepada subyek yang diteliti, misalnya pengukuran sikap dengan skala sikap dari R Likert (Bimo Walgito, 2001:141).

Skala sikap dari R Likert menggunakan pertanyaan dengan menggunakan 5 alternatif jawaban atau tanggapan atas pertanyaan

tersebut yaitu mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Penilaian dari masing-masing pertanyaan bergerak dari 1-4, nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 4, mana yang mendapatkan nilai 0 dan mana yang mendapat nilai 4 tergantung dari pertanyaannya. Bila pertanyaan bersifat positif atau *favorable* dan seseorang sangat setuju dengan penyela tersebut, maka orang yang bersangkutan memperoleh skor 4, sebaliknya bila pertanyaan bersifat negative atau *unfavorable* dan orang yang bersangkutan sangat setuju maka orang tersebut akan memperoleh nilai 0. Makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin posirif terhadap obyek sikap, demikian sebaliknya (Bimo Walgito, 2001: 153).

Pengukuran sikap secara tidak langsung yaitu orang diminti supaya menyatakan dirinya mengenai obyek attitude yang diselidiki. Tetapi secara tidak langsung, misalnya dengan menggunakan tes psikologi (tes proyeksi) yang dapat mendaftarkan sikap dengan cukup mendalam serta yang biasanya tidak dinyatakan atau disembunyikan dapat ditemukan cara ini sulit ditemukan tetapi lebih mendalam (Bimo Walgito, 2001:154)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengukuran sikap responden tentang pengelolaan sampah itu dapat dilakukan dengan caa yaitu secara langsung misalnya dengan wawancara dan secara tidak

langsung yaitu dengan menggunakan tes. Cara pengukuran sikap yang biasa digunakan yaitu dengan secara tidak langsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain:

1. Pengalaman Pribadi

   Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebi mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

   Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformi suatu searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

   Tanpa disadarai kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebuadayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibat berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suau bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.4.1.4 Ketersediaan Sarana

Agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia maka perlu pengaturan pembuangannya (Indan Entjang, 2000:100). Tempat sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah sampah dihasilkan, yang harus ada pada setiap sumber atau penghasil sampah, seperti sampah rumah tangga. Syarat tempat sampah yang sehat adalah:

1. Penampungan sampah di tempat pembuangan sampah tidak boleh melebihi 3 hari dan segera dibuang

2. Penempatan tempat sampah hendaknya di tempatkan pada jarak terdekat yang banyak mengahsilkan sampah.
3. Kalau halaman rumah luas, maka pembuangan sampah dapat dibuat lubang sampah dan bila sudah penuh dapat ditutup kembali dengan tanah atau dibakar sedikit demi sedikit.
4. Tempat sampah tidak menjadi sarang aau tempat berkembangnya serangga ataupun binatang penular penyakit (vektor)
5. Sebaiknya tempat sampah kedap air, agar sampah yang basah tidak berceceran airnya sehingga tidak mengundang datangnya lalat (Dinkes Proponsi Jateng, 2005:25)

Sarana fisik merupakan faktor yng berpengaruh dalam kejiwaan seseorang yang tercermin pada praktik atau tindakannya, keluarga yang mempunyai sarana tempat pembuangan sampah cenderung akan membuang dan mengelola sampah dengan baik yang nantinya tercermin dari kehidupanyya sehari-hari (Soekidjo Notoatmojo, 2002: 124)

Ketersediann fasilitas-fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang kelompok masyarakat. Pengaruh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif atau negatif (Azrul Azwar, 2002:68)

2.5 Kerangka Teori

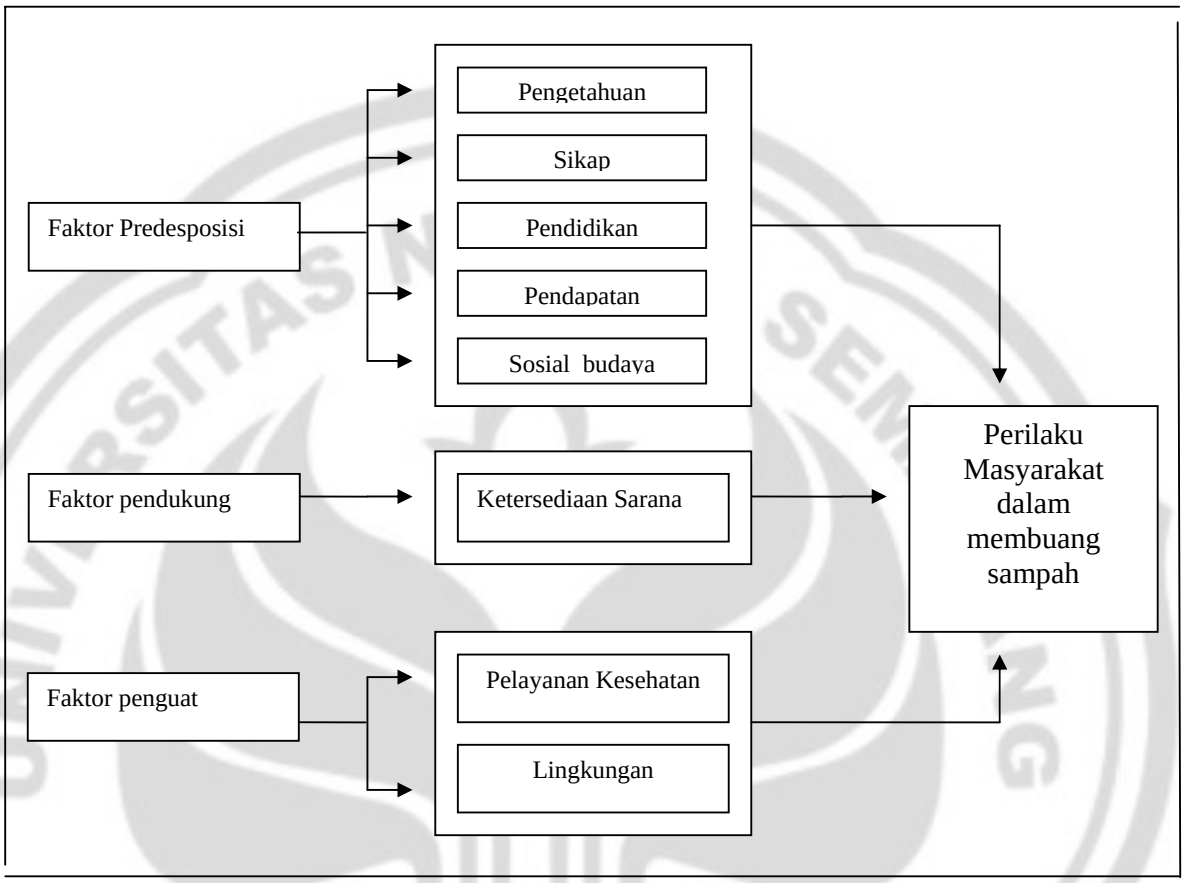

Gambar 2.1:Kerangka Teori
(Sumber: Modifikasi dari Soekidjo Notoatmojo, Achmad Djaeni S, Saifuddin Azwar)

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

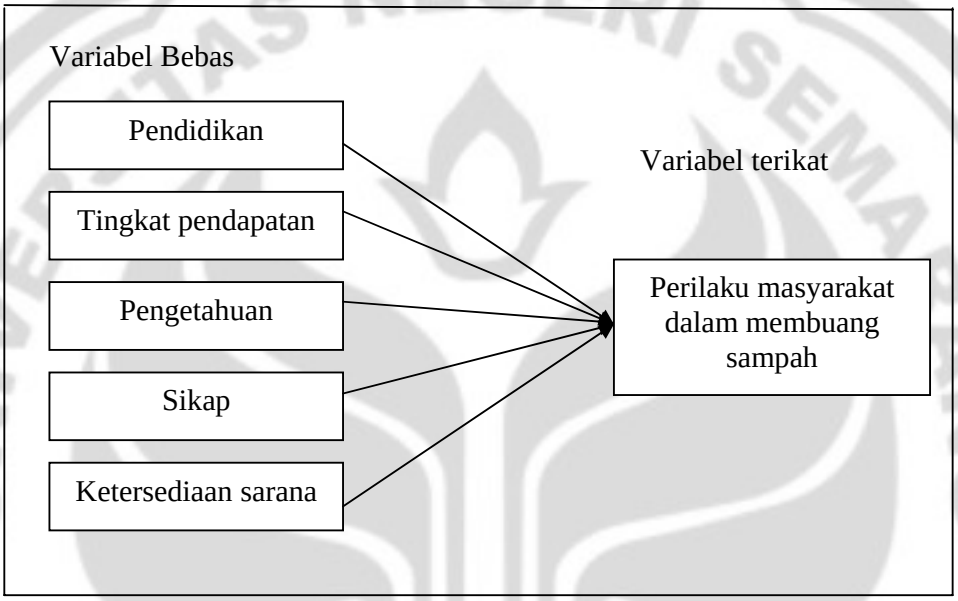

Gambar 3.1: Metode Penelitian

3.2 Hipotesis Penelitian

3.2.1 Ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai

3.2.2 Ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai

3.2.3 Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai

3.2.4 Ada hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai

3.2.5 Ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di sungai

3.3 Definisi Operasinal

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Kategori	Skala ukuran	Instrument
1	2	3	4	5	6	7
1	Pendidikan	Pendidikan formal yang dimiliki responden	Wawancara	a.Pendidikan Dasar ≤ 9tahun, dikategorikan pendidikan rendah, yaitu SD dan SMP b.Pendidikan Dasar > 9tahun, dikategorikan pendidikan tinggi, yaitu SMA dan PT (Depdiknas,2004)	ordinal	Kuesioner
2	Pendapatan	Tingkat pendapatan perbulan berdasarkan jumlah pendapatan KK, responden, dan keluarga lain yang bekerja dibagi dengan jumlah anggota keluarga	Wawancara	a. Rendah : < UMK Demak:4 (Rp.193.065) b. Tinggi: ≥ UMK Demak:4 (Rp.193.065) (Display Ekonomi UMRD Kabupaten Demak Tahun 2009)	ordinal	kuesioner
3	Pengetahuan	Kemampuan responden menyebutkan dengan benar yang termasuk, pengertian sampah, jenis sampah, pengolahan sampah,	Wawancara	a.Kurang : <60% jawaban benar dari seluruh pertanyaan b. cukup : 60-80% jawaban benar dari seluruh pertanyaan c. Baik : >80% jawaban benar dari seluruh pertanyaan (Yayuk Farida,	Ordinal	Kuesioner

		penyakit bawaan sampah dan akibat sampah rumah tangga dibuang ke sungai . Kegunaan sungai		2004:118)		
4	Ketersediaan sarana	Adanya sarana untuk membuang sampah yang dimiliki responden. Sarana untuk membuang sampah di sini adalah lubang tanah dan tertutup	Wawancara	a. Punya b.Tidak punya (Dinkes Propinsi Jateng, 2005:25)	Ordinal	Kuesioner
5	Sikap	Tanggapan atau reaksi yang dimiliki responden mengenai pengertian sampah, cara pembuangan sampah, pengolahan sampah, dan bahaya sampah. Dalam pernyataan Sangat Setuju(SS), Setuju(S), Ragu-ragu(RR), TIdak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju(STJ)	Wawancara , Menjumlahkan skor dengan klasifikasi jawaban: 1. Sangat setuju (SS)=4 2. Setuju (S)=3 3. Ragu-ragu(RR)=2 4. Tidak Setuju=1 5. Sangat Tidak Setuju (STS)=0 (Neil Niven), 2002:43	Dengan menggunakan interval, $I=\frac{jarak}{\sum kelas}$ 1.Negatif: skor 0-32 2.Positif: skor 33-64 (Agus Irianto, 2004:12)	Ordinal	Kuesioner
6	Perilaku	Perilaku responden dalam membuang sampah, cara membuang sampah, tempat membuang sampah, keadaan	Observasi	a. Buruk: Skor < 5,34 b. Baik: Skor $\geq$ 5,34 (Sumber: Agus Irianto, 2004:45)	Ordinal	Lembar Observasi

	sampah sebelum drespondenang , dan berapa kali responden membuang sampah

3.4 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penjelesan (*explanatory*) karena bersifat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis (Masri Singarimbun, 2000: 4). Metode pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* (belah lintang) yang menggambarkan keadaan sesaat melalui analisa data primer pada saat dilaksanakan penelitian.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala keluarga dalam wilayah penelitian di sekitar sungai Mranggen yaitu sejumlah 357 KK

3.5.2 Sampel

Sampel adalah obyek yang dianggap mewakili populasi untuk diteliti (Soekidjo Notoatmojo, 2002:79). Perhitungan besar sampel minimal dalam penelitian ini dengan rumus:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P) N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}$$

(Stanley Lemesshow, 1997:54)

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Populasi

P = 0.5

$Z^2 1-\alpha$ = 1.96 untuk tingkat kepercayaan 95%

d^2 = 0.01

Berdasarkan rumus di atas, maka besarnya sampel minimal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{(1{,}96)^2 \times 2 \times 0{,}25 \times 357}{0{,}01 \times (357-1) + (1{,}96)^2 / (2 \times 0{,}25)}$$

$$n = \frac{3{,}84 \times 0{,}5 \times 357}{0{,}01 \times 356 + 3{,}84 / 0{,}5}$$

$$n = \frac{741{,}84}{11{,}24}$$

n = 66 ,98 = 67 responden

3.6 Sumber Data Penelitian

3.6.1 Data Sekunder

Data sekunder berupa data monografi dari kelurahan desa Mranggen mengenai mata pencaharian penduduk dan rata-rata penghasilan penduduk.

3.6.2 Data Primer

Data primer berupa data responden yang berisi pengetahuan responden tentang pembuangan sampah, pendidikan, sikap, pendapatan, ketersediaan sarana tentang pembuangan sampah rumah tangga

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah:

3.7.1 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui data tentang pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana dari penduduk di sekitar sungai Mranggen dan perilakunya dalam membuang sampah rumah tangga di Sungai. Melalui kuesioner, responden memberikan keterangan, sedang peneliti memberikan tanda skoring pada kuesioner. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan sistem pertanyaan tertutup, yaitu responden menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner dengan pilihan jawaban yang ada di dalam kuesioner tersebut. Peneliti hanya memberi skor pada pilihan jawaban responden. Kuesioner yang akan diedarkan perlu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas.

3.7.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Soekidjo Notoatmojo, 2002:129). Cara mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi

antar skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skor kuesioner tersebut. Apabila kuesiner tersebut telah memiliki validitas konstruk, berarti semua pertanyaan yang ada di dalam kuesiner itu mengukur konsep yang kita ukur.

Pengujian validitas instrument pada penelitian ini, menggunakan program SPSS versi 12. Dimana hasil akhirnya (r hitung) dibandingkan dengan r tabel *product momen pearson*. Dengan kriteria jika r hitung > r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid (Singgih Santoso, 2001:278)

3.7.1.2 Uji Reabilitas.

Sama halnya dengan uji validitas, untuk mengetahui apakah instrumen penellitian ini reiabel atau tidak maka digunakan program SPSS versi 12 dengan kriteria jika r alpha > r tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel (Singgih Santoso, 2001: 280)

3.8 Teknik Pengambilan Data

3.8.1 Observasi

Menurut Soekidjo Notoatmojo (2005:93) dalam penelitian, observasi adala suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat, mencatat jumlah dan taraf aktifitas tertentu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai. Metode ini juga digunakan dalam memperoleh data sekunder yaitu mengenai data

jumlah masyarakat yang tinggal di sekitar sungai Mranggen, ini juga mengenai data monografi desa

3.8.2 Wawancara

Menurut Soekidjo Notoatmojo (2005:102), wawancara adalah suatu metode yang dipergunkan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari sasaran penelitian (responden), atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan responden tersebut. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin. Wawancara ini dilakukan berdasarkan pedoman beberapa kuesioer, sehingga peneliti membacakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa sehingga mencakup variabel-variabel yang berkaitan dengan hipotesisnya (Soekidjo Notoatmojo, 2005:104)

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Editing

Bertujuan untuk meneliti kembali jawaban yang telah ada agar jawaban lengkap dan reabel. *Editing* dilakukan di lapangan bila ada kekurangan atau ketidaksesuai dapat segera dilengkapi dan disempurnakan

3.9.2 *Coding*

Mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden ke dalam kategori-kategori. Dilakukan dengan memberikan kode pada atrrespondent dari variabel untuk memudahkan analisa data.

3.9.3 *Entry*

Yaitu memasukkan data yang telah diberi kode ke dalam komputer, lalu data tersebut diolah.

3.9.4 *Analisis* Data

Analisa data disesuaikan dengan variabel yang akan diuji. Adapun analisa yang digunakan adalah:

3.9.4.1 Analisa univariat

Untuk mendeskripsikan setiap variabel secara terpisah dengan cara Distribusikan frekuensi.

3.9.4.2 Analisa bivariat

Dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Soekidjo Notoatmojo, 2005:198)

Uji yang digunakan Uji *Chi Square*

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)}{fh}$$

Rumus (Sugiyono, 2005:104)

Dimana:

X^2 = *chi square*

f_o = Frekuensi yang diobservasikan

fh = frekuensi yan diharapkan

Dasar pengambilan keputusan yang dipakai berdasarkan probalitas. Jika probabilitas. Jika probalitas > 0,05 maka Ho ditolak. Ini berarti kedua variabel ada hubungan. Akan tetapi jika Ho diterima, ini berarti kedua variabel tidak ada hubungan.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan terikat, digunakan kriteria keeratan dengan menggunakan koefisien korelasi (Sugiyono, 2002:216), yaitu sebagai berikut:

Tabel.3.2 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2002:21

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap-tiap variabel penelitian ini adalah pengetahuan, pendidikan, sikap, pendapatan dan ketersediaan sarana.

4.1.1 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden maka dapat diperoleh Distribusi data tentang pengetahuan responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden terhadap sampah rumah tangga

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase(%)
Kurang	32	47.8
Cukup	28	41.8
Baik	7	10.4
Jumlah	67	100.00

Data: Hasil Penelitian 2009

Grafik 1. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pembuangan Sampah

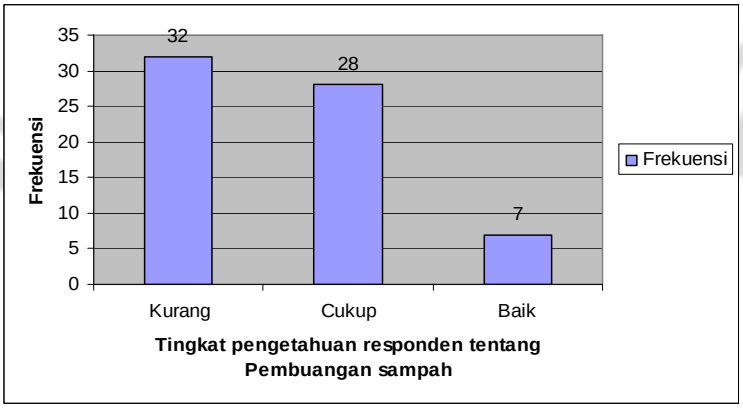

Data hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sejumlah 32 orang responden (47,8%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 28 orang responden (41,8%), sedangkam sisanya yaitu sejumlah 7 orang responden (10,4%) memiliki pengetahuan yang baik.

4.1.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden maka dapat diperoleh Distribusi tentang pendidikan responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase(%)
Rendah	40	59.7
Tinggi	27	40.3
Total	67	100.0

Data: Hasil Penelitian 2009

Grafik 2 Tingkat Pendidikan Responden

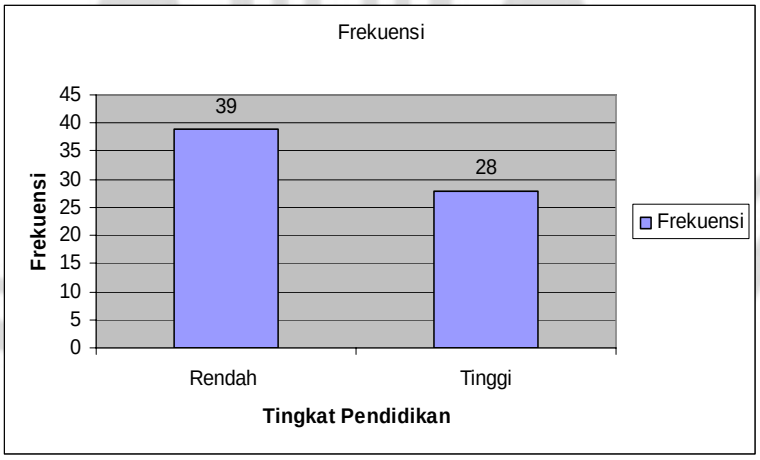

Dari hasil peneltian mengenai tingkat pendidikan responden diperoleh hasil bahwa sebanyak 40 orang responden (59,7%) memiliki

tingkat pendidikan yang rendah, sedangkan 27 orang responden (40,3%) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

4.1.3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden tentang Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden maka dapat diperoleh Distribusi data sikap responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
Negatif	45	67.2
Positif	22	32.8
Total	67	100.0

Data: Hasil Penelitian 2009

Grafik 3. Sikap Responden tentang Pembuangan Smapah Rumah Tangga

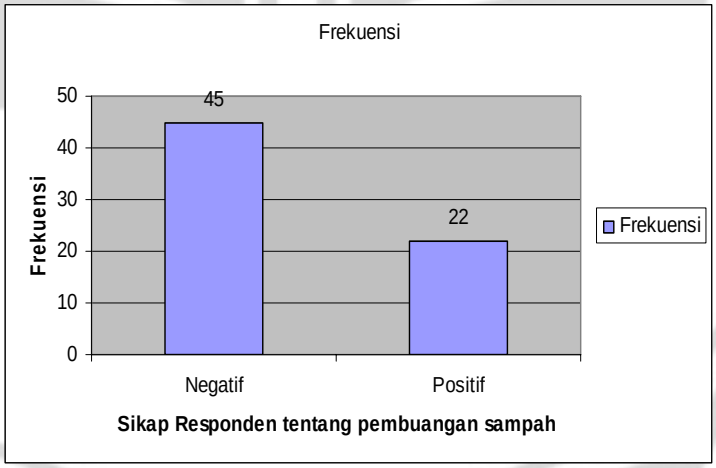

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 45 orang responden (67,2%) memiliki sikap yang negatif, sedangkan 22 orang responden (32,8%) memiliki sikap yang positif

4.1.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden maka dapat diperoleh Distribusi data tingkat pendapatan responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Distribusi frekuensi Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase(%)
Rendah	42	62.7
Tinggi	25	37.3
Total	67	100.0

Data: Hasil Penelitian 2009

Grafik 4. Tingkat Pendapatan Responden

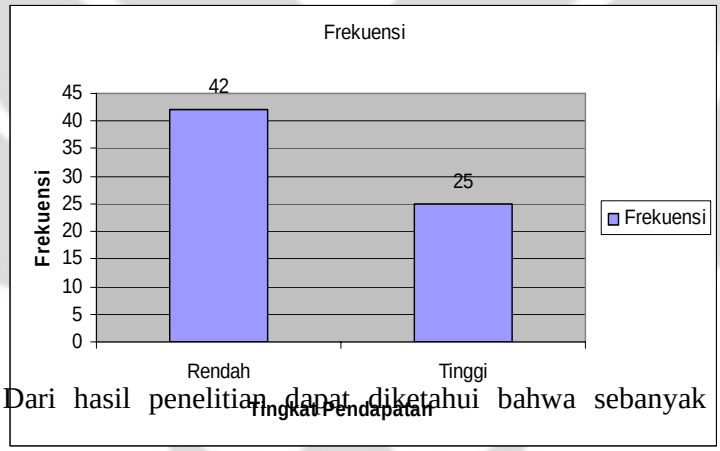

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 42 orang responden (62,7%) memiliki tingkat pendapatan rendah, sedangkan 25 orang responden (37,3%) memiliki tingkat pendapatan yang tinggi

4.1.5 Distribusi Ketersediaan Sarana Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden maka dapat diperoleh Distribusi ketersediaan sarana responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5: Distribusi frekuensi Katersediaan Sarana Responden

Ketersediaan Sarana	Frekuensi	Prosentase(%)
Tidak punya	47	70.1
Punya	20	29.9
Total	67	100.0

Data: hasil penelitian 2009

Grafik 5. Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah

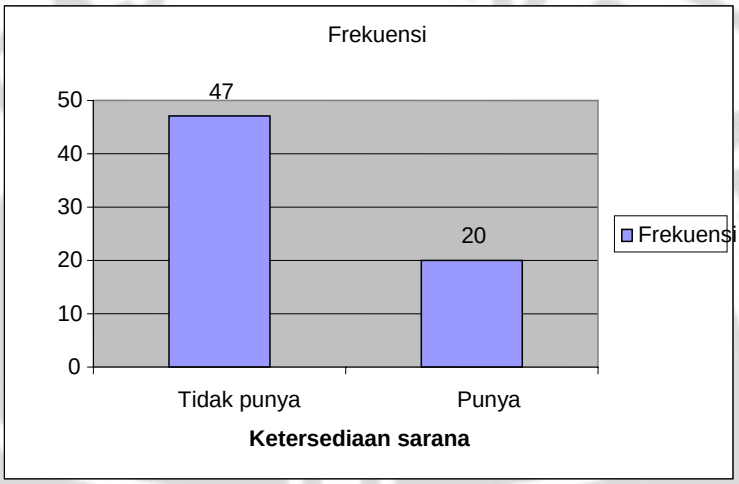

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 47 (70,1%)orang responden tidak memiliki sarana untuk membuang sampah, sedangkan 20 (29,9%) orang responden memiliki sarana membuang sampah.

4.1.6 Distribusi Perilaku Responden tentang Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden maka dapat diperoleh Distribusi tentang perilaku tentang pembuangan sampah responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6: Distribusi frekuensi Perilaku Responden tentang Sampah Rumah Tangga

Distribusi perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
Membuang Sampah di sungai	48	71.6
Tidak membuang sampah di sungai	19	28.4
Total	67	100.0

Data: Penelitian 2009

Grafik 6. Perilaku Responden tentang Pembuangan Sampah

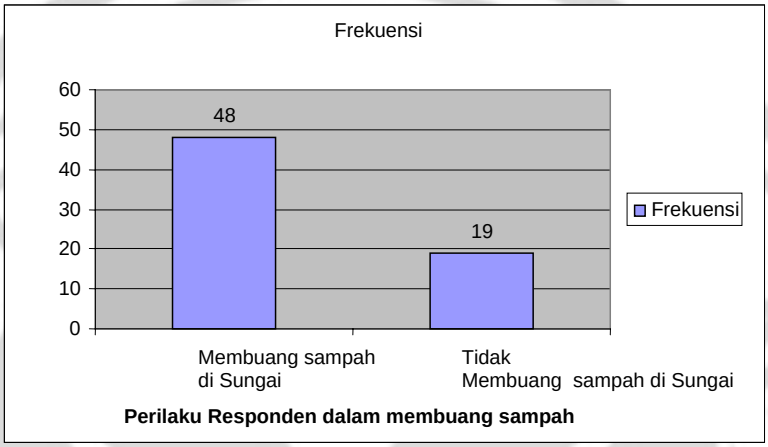

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 48 orang responden membuang sampah rumah tangganya di sungai, sedangkan sebanyak 29 orang responden tidak membuang sampah rumah tangganya di sungai

4.2 Analisis bivariat

4.2.1 Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, dilakukan uji *Chi Square*, dengan variabel bebas pengetahuan yang membedakan menjadi 2 kategori, yaitu kurang dan baik dan cukup. Kategori baik dan cukup ini diperoleh dari hasil penggabungan sel. Hasil uji *Chi*

Square antara pengetahuan dan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dapat dilihat melalui table berikut:

Tabel 4.7: Tabulasi silang Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Penge-tahuan	Perilaku Membuang Sampah Rumah tangga				Jumlah		α	*p value*	*CC*
	Membuang sampah di sungai		Tidak membuang sampah di sunga						
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	38	90,5	4	9,5	42	100			
Baik dan cukup	10	40,0	15	60,0	25	100			
Jumlah	48	71,6	19	28,4	67	100	0,05	0,001	0,476

Sumber: Hasil Penelitian 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 42 responden (100%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat sebanyak 38 orang responden (90,5%) membuang sampah rumah tangga di sungai dan 4 orang responden (9,5%) tidak membuang sampah di sungai. Sedangkan dari 25 orang responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik dan cukup, terdapat 10 orang responden (40%) membuang sampah di sungai, dan sebanyak 15 orang responden (60%) tidak membuang sampah di sungai

Dari hasil uji *Chi Square*, diperoleh *p Value* 0,001 dengan α 0,05 dengan *CC* sebesar 0,476. sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dengan tingkat keeratan hubungan kategori sedang.

4.2.2 Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai di lakukan uji *Chi Square* dengan variabel bebas tingkat pendidikan, yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu rendah dan tinggi, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, yang dibedakan pula menjadi 2 kategori yaitu membuang sampah rumah tangga di sungai dan tidak membuang sampah rumah tangga di sungai. Hasil uji *Chi Square* dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.8: Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Membuang sampah di Sungai

Pendidikan	Perilaku Membuang Sampah rumah tangga di sungai				Jumlah		α	*p value*	*CC*
	Membuang sampah di sungai		Tidak membuang sampah di sungai						
	F	%	F	%	f	%			
Rendah	33	84,6	6	15,4	39	100			
Tinggi	15	53,6	13	46,4	28	100	0,05	0,005	0,322
Jumlah	48	71,6	19	28,4	67	100			

Sumber: Hasil penelitian 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 39 orang responden (100%) yang berpendidikan rendah, terdapat 33 responden (84,6%) membuang sampah di sungai, dan sebanyak 6 responden (15,4%) tidak membuang sampah di sungai. Sedangkan dari 28 orang responden (100%) yang berpendidikan tinggi, terdapat 15 responden (53,6%)

membuanga sampha di sungai dan 13 responden (46,4%) tidak membuang sampah di sungai

Dari hasil uji *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,005 dengan α 0,05 dengan *CC* 0,322. Sehingga dari hasil ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dengan tingkat kategori sedang.

4.2.3 Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dilakukan uji *Chi Square* dengan variabel bebas sikap, yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu negatif dan positif, sedangkan variabel terikatnya perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, yang dibedakan pula menjadi 2 kategori yaitu membuang sampah rumah tangga di sungai dan tidak membuang sampah rumah tangga di sungai. Hasil uji *Chi Square* dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.9: Tabulasi silang Sikap dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah di Sungai

Sikap	Perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai				Jumlah		α	*p value*	*CC*
	Buruk		Baik						
	F	%	F	%	F	%			
Negatif	41	85,4	4	21,1	45	100			
Positif	7	14,6	15	78,9	22	100	0,05	0,0001	0,526
Jumlah	48	71,6	19	28,4	67	100			

Data: Hasil penelitian 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui dari 45 orang responden (100%) yang bersikap negatif, terdapat 41 responden (85,4%) membuang sampah rumah tangga di sungai, dan sebanyak 4 orang responden (21,1%) tidak membuang sampah rumah tangga di sungai. Sedangkan dari 22 orang responden (100%) yang bersikap positif, terdapat 7 responden (14,6%) membuang sampah rumah tangga di sungai, dan 15 responden (78,9%) tidak membuang sampah rumah tangga di sungai.

Dari hasil uji *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,0001 dengan α *CC* sebesar 0,526. Sehingga dari hasil ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, dengan tingkat keeratan hubungan sedang.

4.2.4 Hubungan antara Pendapatan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dilakukan uji *Chi Square* dengan variabel bebas pendapatan, yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu rendah dan tinggi, sedangkan variabel terikatnya Perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai yang dibedakan pula menjadi 2 kategori, yaitu membuang sampah rumah tangga di sungai dan tidak membuang sampah rumah tangga di sungai. Hasil uji *Chi Square* dapat dilakukan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.10: Tabulasi silang Tingkat Pendapatan dengan Perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai

Tingkat pendapatan	Perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai				Jumlah		α	*P value*	*CC*
	Membuang sampah di sungai		Tidak membuang sampah di sungai						
	F	%	F	%	F	%			
Rendah	36	85,7	6	14,3	42	100			
Tinggi	12	48,0	13	52,0	25	100	0,05	0,0001	0,375
	48	71,6	19	28,4	67	100			

Data: Hasil Penelitian 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 42 orang responden (100%) yang berpendapatan rendah, terdapat 36 responden (85,7%) membuang sampah rumah tangga di sungai, dan sebanyak 6 responden (14,3%) tidak membuang sampah rumah tangga di sungai. Sedangkan dari 25 orang responden (100%) yang berpendapatan tinggi, terdapat 12 orang (48%)membuang sampah rumah tangga di sungai, dan ada 13 responden (52%) tidak membuang sampah rumah tangga di sungai.

Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar 0,0001 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan dengan *CC* sebesar 0,375. Sehingga, berdasarkan *p value* tersebut, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dengan tingkat keeratan hubungan kategori sedang.

4.2.5 Hubungan antara Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dilakukan uji *Chi Square* dengan variabel bebas ketersediaan sarana, yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu punya dan tidak punya, sedangkan variabel terikatnya perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dibedakan pula menjadi 2 kategori yaitu membuang sampah di sungai dan tidak membuang sampah di sungai. Hasil uji *Chi Square* dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.11: Tabulasi silang Ketersediaan Sarana dengan Peilaku membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Ketersediaan sarana	Perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai				Jumlah		*α*	*p value*	*CC*
	Membuang sampah di sungai		Tidak membuang sampah di sungai						
	f	%	F	%	f	%			
Tidak punya	40	85,1	7	14,9	47	100	0,05	0,0001	0,416
Punya	8	40	12	60	20	100			
Jumlah	48	71,6	19	28,4	67	100			

Sumber: Hasil Penelitian 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 47 orang responden (100%) yang tidak memiliki ketersediaan sarana, terdapat 40 responden (85,1%) membuang sampah rumah tangga di sungai, dan sebanyak 7 responden (14,9%) tidak membuang sampah rumah tangga di sungai. Sedangkan dari 20 (100%) orang responden yang memiliki sarana,

terdapat 8 responden (40%) membuang sampah rumah tangga di sungai, dan sebanyak 12 responden (60%) tidak membuang sampah rumah tangga di sungai.

Dari hasil *Chi Square* diperoleh hasil *p value* sebesar 0,001 dengan taraf signifikansinya sebesar 0,05 dan dengan *CC* sebesar 0,416. Sehingga, berdasarkan *p value* tersebut, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dengan tingkat keeratan hubungan kategori sedang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V
PEMBAHASAN

5.1 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel pengetahuan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, dengan tingkat keeratan hubungan kategori dalam kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekijo notoatmojo yang menyatakan bahwa, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Adanya pengatahuan yang cukup dari individu atau kelompok masyarakat diharapkan dapat menyebabkan terjadinya perilaku positif dalam perubahan(Soekidjo Notoatmojo, 2003:123)

Tingkat pengetahuan responden mempengaruhi perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, responden yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tergolong berpengetahuan kurang, artinya dengan kurangnya pengetahuan responden tentang pembungan sampah rumah tangga di sungai dan aspek yang terkait akan mempengaruhi perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai.

Menurut pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut *cognitive process* yaitu proses mental dimana orang mendapatkan, mengorganisasikan dan

menggunakan pengetahuannya unutk memberi arti dan makna terhadap ruang yang digunakan. Jadi, proses mental seeorang menggunakan pengetahuannya tentang pembuangan sampah rumah tangga sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dengan demikian pengetahuan perlu ditingkatkan agar pembuangan dan pengelolaan sampah rumah tangga sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu memenuhi syarat kesehatan, peningkatan pengetahuan dapat berupa penyuluhan maupun memberikan informasi yang berhubungan dengan pembuangan dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Semakin banyak ragam sumber informasi atau penyuluhan yang diperoleh seseorang maka semakin baik pengetahuan orang tersebut(Saifuddin Azwar, 2005:25). Dengan demikian untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai pembuang samah rumah tangga perlu diadakan penyuluhan terhadap masyarakat.

5.2 Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai. Tingkat keeratan hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai tergolong dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif, yaitu kebanyakan dari mereka menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengelolaan sampah dipisah sebelum dibuang, disamping itu sikap negatif responden dipengaruhi oleh beberapa faktor: yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang kurang sehingga mendorong seseorang untuk bersikap negatif terhadap apa yang belum pernah mereka ketahui.

5.3 Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendidikan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai. Tingkat keeratan hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 67 responden sejumlah 39 orang responden memiliki pendidikan rendah, dengan sebanyak 33 orang responden memiliki perilaku yang buruk dalam membuang sampah rumah tangga di sungai. Hal ini terjadi karena, tingkat pendidikan masih minim dari responden, sehingga mereka kurang mampu untuk menerima informasi tentang pembuangan dan pengolahan sampah rumah tangga yang benar.

Teori konsep pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu kegiatan untuk memperoleh dan menyampaikan pengetahuan sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari sutu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan (perilaku) kea rah yang diinginkan, seseorang yang berpendidikan rendah dan tinggi berpeluang untuk memperoleh informasi pengetahuan semakin banyak (Soekidjo Notoatmojo, 2004:98)

Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadapa peran serta masyarakat, seseorang yang terdidik lebih mudah menangkap penyuluhan dan pelajaran yang diberikan mengenai kesehatan. Masih rendahnya tingkat peran serta masyarakat dalam hal penyadaran pemanfaatan sarana tempat sampah terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat kemampuan ekonomi sebagian besar masyarakat(Soesanto SS, 2007)

Hasil penelitan menunjukkan masih kurangnya kemampuan ersponden dalam memahami dan mengerti yang diberikan, khususnya pemahaman mengenai pembuangan dan pengolahan sampah yang baik.

5.4 Hubungan antara Pendapatan dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel tingkat pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai. Tingkat keeratan hubungan antara tingkat

pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai tergolong dalam kategori sedang. Dari 67 responden, sebagian besar responden, yakni 42 orang responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah, dimana dari 42 orang responden tersebut terdapat 36 orang responden yang memiliki perilaku yang buruk dalam membuang sampah rumah tangga di sungai.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat sarana pembungan sampah sampah. Menurut WHO, menyebabkan seseorang berperilaku ada 4(empat) alas an, diantaranya adalah sumber daya (*resourvers*) yang salah satunya meliputi uang. Pendapatan lain menyatakan bahwa faktor ekonomi dapat memdorong dan menghambat masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan(Soekidjo Notoatmojo,2003:56) ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui pula bahwa rata-rata pendapatan perkapita responden termasuk dibawah UMK Demak. Keadaan ini menyebabkan responden tidak mampu pula untuk membuat sarana tempat sampah yang sesuai dengan kesehatan. Karena terbatasnya dana, seringkali responden langsung membuang sampah ke sungai atau langsung ke lahan kosong, yang dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan banjir dan kemungkinan besar akan mengundang penyakit bawaan sampah yang dapat membahayakan kesehatan.

5.5 Hubungan antara Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga disungai, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai, dengan tingkat keeratan hubungan dalam kategori sedang.

Responden dengan sarana pembuangan sampah rumah tangga tidak ada dan berperilaku buruk dalam membuang sampah rumah tangga di sungai sebesar 40 0rang responden. Sarana yang paling banyak tidak dimiliki oleh responden adalah tempat sampah yang dilengakapi dengan tutupnya. Hal ini karena beberapa hal diantaranya pembuatan tempat sampah denga keadaan tertutup membutuhkan dana yang cukup besar, responden tidak memanfaatkan lahan yang ada, akan tetapi responden langsung membuang sampah rumah tangga begitu saja ke lahan kosong atau langsung drespondenang ke sungai.

Sesuai dengan teori yang tertuang, bahwa sarana fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dalam kejiwaan seseorang yang tercermin pada praktek dan perilakunya.Menurut L Green, faktor pendukung perilaku seseorang salah satunya adalah tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana kesehatan. Hal yang sama dikemukan dalam teori WHO yaitu bahwa praktik ditentukan adanya sumber-sumber atau fasilitas-fasilitas mendukung. Dengan demikian untuk mengasilkan perilaku yang baik perlu adanya fasilitas dan sarana kesehatan yang mendukung .

Ada tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan dapat dipengaruhi adanya:

1. Perencanaan, karena dengan perencaanaan yangbaik dan matang, dapat mendukung dalam perencanaan dalam pengadaaan fasilitas dengan lengkap, sehingga dapat melakukan pengelolaan sampah dengan baik
2. Dana, dengan adanya dana yang dapat memberikan fasilitas dan sarana yang lengkap dan sesuai rencana yang telah drespondenat
3. Pengadaan, dengan adanya rencana dan dana lalu diwujudkan dengan pengadaan fasilitas dan sarana pengelolaan sampah. Apabila tidak diwujudkan maka fasilitas dan sarana tersebut tidak akan ada atau tersedian.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin lengkap fasilitas dan sarana yang tersedia maka akan semakin baik praktik dan perilakunya dalam hal membuang samah rumah tangga, dalam hal ini adalah ketesediaan sarana tempat sampah tertutup.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Dari hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai
2. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai
3. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai
4. Ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai
5. Ada hubungan antar ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di sungai

6.2 SARAN

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pekerjaan Umum

   Sebaiknya dilakukan pembersihan sampah yang ada di sungai, supaya aliran air tidak terhambat dan fungsi sungai sebagai *drainase* (pengendali banjir) dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

2.Bagi Kader Puskesmas Desa Mranggen

Perlu diadakannya penyuluhan tentang bahaya pembuangan sampah di sungai bagi masyarakat yang tinggal di sekitar sungai pada khususnya, untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hendaknya penyuluhan diadakan secara rutin, dengan metode yang menarik dan efektif, misalnya mengadakan lomba rumah bersih.

3.Bagi Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai

Masyarakat di sekitar sungai diharapkan supaya lebih meningkatkan pengetahuan agar memahami dan memperhatikan cara pembuangan dan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Selain itu hendaknya untuk pengadaan tempat sampah di rumah supaya lebuh diperhatikan, ada baiknya kepala keluarga berinisiatif untuk membuatkan tempat sampah yang disertai dengan tutupnya.

4.Bagi Peneliti selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Djaenadi S, 2000, *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi jilid 1*, Jakarta: Dian Rakyat

Azrul azwar, 1996, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan,* Jakarta: Mutiara Sumber Penabur Benih.

Bimo Walgito, 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Andi offset

Budioro, 2001, *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat,* Semarang: Universitas Diponegoro.

----------, 2002, *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat.* Semarang : Universitas Diponegoro

Dainur, 2000, *Materi – Materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: Widya Medika

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Standar Prosedur Operasional Klinik Sanitasi Untuk Puskesmas.* Jakarta: Depkes

Endang Susilowati. 2007. Sampah Masalah dan Solusinya.http://mst.ft.ugm.ac.d/concent/view/66/i/lang.id diakses 9 September 2008

Indan Entjang. 2000. *Ilmu kesehatan Anak. Bandung*. PT Citra Aditya Bakti

Juli Soemirat, 2002, *Kesehatan Lingkungan,* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Masri Singarimbun, 2000, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S

Mukono, 2000, *Prinsip – Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan.* Surabaya: Universitas Airlangga.

Neil Niven, 2002. *Psikologi Kesehatan.* Jakarta:EGC

Stanley Lemesshow, 1997*, Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan,* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Soekidjo Notoatmojo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip - Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

----------, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan,* Jakarta: Rineka Cipta.

----------, 2005, *Metode Penelitian Kesehata*, Jakarta: Rineka Cipta Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, 2002, *Metodologi Penelitian Jilid3*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Syaifuddin Azwar , 2005, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono, 2005, *Stastika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta

Toto Suharto, SKM,M.Kes, 2008. Sleman Sehat. Green anf Clean.http://www.dinkes_sleman.go.id/berita.phb?id_news_105.Diakses 9 Sempember 2008

Yayuk Farida, dkk, 2004, *Pengantar Pangan dan Gizi*, Jakarta: Penebar Swadaya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

SAMPAH MENUMPUK DI SUNGAI

AIR TERLIHAT KOTOR DAN MENGGENANG

PROSES WAWANCARA DAN PENGISIAN KUESIONER

PROSES WAWANCARA DAN PENGISIAN KUESIONER

OBSERVASI KEADAAN SAMPAH

PERILAKU MASYARAKAT MEMBUANG SAMPAH DI SUNGAI